

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan mental serius yang ditandai oleh disfungsi dalam proses berpikir, yang berujung pada ketidakmampuan membedakan kenyataan dari halusinasi dan delusi. Gangguan ini sering kali memiliki dampak luas terhadap individu dan keluarganya, memperburuk kualitas hidup dan menuntut perhatian serta dukungan dari orang-orang di sekelilingnya (Mulyanti et al., 2023), (Wafa & Cahyanti, 2023). Penelitian menunjukkan pentingnya pengetahuan tentang skizofrenia bagi keluarga, yang berkorelasi dengan dukungan sosial yang diberikan kepada pasien (Kustiawan et al., 2023; , Jayanti et al., 2021). Selain itu, intervensi non-farmakologis, termasuk terapi psikoreligi dan pelatihan keterampilan sosial, telah terbukti efektif dalam mengurangi gejala seperti halusinasi (Anggarawati et al., 2022), (Maulana et al., 2023). Penting untuk mendalami aspek biopsikososial untuk memahami lebih lanjut faktor pencetus dan penanganan skizofrenia, yang mencakup dukungan emosional dari keluarga dan pemahaman tentang karakteristik individu pasien (Hendrawati et al., 2022).

Harga diri rendah adalah kondisi psikologis di mana individu memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan interaksi sosial mereka. Definisi ini mencakup pemahaman tentang harga diri sebagai hasil evaluasi individu terhadap

kemampuan, nilai, dan potensi diri dalam berbagai aspek kehidupan (Susilaningsih & Sari, 2021), (Hidayat et al., 2020), (Fajariyah & Tiara, 2023)). Menurut Julianto et al., individu dengan harga diri rendah sering mengalami kesulitan dalam menilai realitas dan terpengaruh oleh gangguan emosional serta ketidakmampuan untuk berhubungan positif dengan orang lain (Julianto et al., 2020). Dalam konteks ini, harga diri yang rendah dapat berakar pada berbagai faktor, termasuk pengalaman traumatis seperti penganiayaan fisik, penolakan dari orang terdekat, dan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Wijayati et al., 2020; Eni et al., 2020).

Fenomena harga diri rendah sering kali terlihat dalam populasi tertentu, seperti pengemis atau individu dengan gangguan mental. Penelitian menunjukkan bahwa pada pengemis, rendahnya penerimaan diri tidak hanya berkontribusi terhadap harga diri yang rendah, tetapi juga menyebabkan perilaku pasif dan ketidakberdayaan (Qonita & Dahlia, 2019). Dari perspektif kesehatan mental, intervensi yang difokuskan pada peningkatan penerimaan diri dan penerapan afirmasi positif dapat membantu individu yang mengalami harga diri rendah untuk membangun kembali rasa percaya diri mereka (Rahmawati, 2023; Hasanah, 2023). Di samping itu, studi yang dilakukan oleh Hasanah menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah kronis cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan memerlukan kualitas perawatan yang tepat, termasuk terapi jangka panjang seperti afirmasi positif untuk mengatasi masalah ini (Hasanah, 2023).

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang kompleks dan serius, yang diperkirakan mempengaruhi sekitar 1% dari populasi dunia secara keseluruhan (Firdaus et al., 2023). Menurut data dari WHO, prevalensi ini dapat terus meningkat dengan beragam manifestasi, seperti delusi, halusinasi, dan gangguan kognitif (Nurjanah et al., 2023). Skizofrenia biasanya dimulai di akhir masa remaja atau awal dewasa, dan sering kali memperlihatkan pola kronis yang ditandai oleh kekambuhan dan remisi (Maftuhah & Noviekayati, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Firdaus et al., ditemukan bahwa di antara 127 pasien skizofrenia hebefrenik yang dikaji, terdapat proporsi kasus yang cukup besar dengan lebih dari separuhnya mengalami kekambuhan dalam masa pengobatan reguler (Firdaus et al., 2023).

Data terbaru dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 7 per mil, meningkat dari 1,7 per mil pada tahun 2013 (Shafaria et al., 2023), Dharma et al., 2023). Riset ini juga menemukan bahwa populasi yang terdampak didominasi oleh kelompok usia produktif, dengan prevalensi tertinggi tercatat di provinsi Bali, mencapai 11 per mil (Dharma et al., 2023), (Pardede et al., 2020) . Menurut Riskesdas 2018, sekitar 84,9% individu yang didiagnosis dengan skizofrenia telah menerima perawatan, meskipun kepatuhan terhadap pengobatan tetap menjadi tantangan, dengan 51,1% pasien tidak rutin menggunakan obat yang diresepkan (Kustiawan et al., 2023).

Tabel 1. 1**Data Prevalensi Skizofrenia di Indonesia tahun 2023**

Nama Daerah	Jumlah
DI Yogyakarta	9,3%
Jawa Tengah	6,5%
Sulawesi Barat	5,9%
Nusa tenggara Timur	5,9%
Jawa barat	5,9%
DKI Jakarta	4,9%

(Sumber survey Kesehatan Indonesia SKI 2023) (Kementerian, 2023)

Berdasarkan data diatas, dari survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Indonesia menunjukkan kasus skizofrenia tertinggi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 9,3% dan Jawa Tengah sebanyak 6,5% Sulawesi Barat sebanyak 5,9% Nusa Tenggara Timur sebanyak 5,5% Jawa barat sebanyak 5,9% serta provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan nilai 4,9%.

Tabel 1. 2**Data Prevalensi Skizofrenia di Jawa Barat tahun 2023**

No.	Nama Kabupaten/Kota	Prevalensi	Jumlah Kasus
1	Kota Bandung	0,25%	2000
2	Kabupaten Bekasi	0,20%	1500
3	Kabupaten Bogor	0,15%	1000
4	Kabupaten Sukabumi	0,12%	800
5	Kota Sukabumi	0,10%	700
6	Kota Cirebon	0,09%	600
7	Kota Tasikmalaya	0,08%	500
8	Kabupaten Garut	0,07%	400
9	Kabupaten Majalengka	0,06%	300
10	Kabupaten Karawang	0,05%	200

(Sumber Data: Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2023)

Berdasarkan data diatas, jumlah skizofrenia di Jawa Barat tahun 2023. Kota Bandung memiliki prevalensi tertinggi dengan 0,25% jumlah 2000, sedangkan kabupaten Karawang memiliki jumlah terendah dengan prevalensi 0,05% jumlah 200 kasus. Dan Kabupaten Garut memiliki jumlah terendah berada

diposisi ke-7 dengan prevalensi 0,08% jumlah 500 kasus orang dengan skizofrenia (Dinkes Jabar, 2023).

Tabel 1. 3

Data Kejadian Skizofrenia di Puskesmas di Kab. Garut tahun 2025

Puskesmas	Jumlah Kasus
Limbangan	122
Cibatu	119
Cikajang	99
Malangbong	89
Cilawu	88

(Sumber Data: Laporan tahunan Kesehatan Jiwa, Dinkes 2025)

Berdasarkan data di atas, Limbangan menduduki peringkat pertama kasus skizofrenia dari 67 puskesmas di Kabupaten Garut dengan jumlah pasien 122 orang (Dinas, 2024). Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Limbangan jumlah penderita skizofrenia dari Januari sampai Desember 2024 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.4

Data penyakit Skizofrenia di Puskesmas Cibatu 2025

No.	Nama Penyakit	Jumlah Kasus
1	Skizofrenia dengan Harga diri rendah	5
2	Skizofrenia dengan Halusinasi	94
3	Skizofrenia dengan Isolasi Sosial	8
4	Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan	12
Jumlah		119

(Sumber data: Data Pasien Skizofrenia Puskesmas Cibatu Garut 2025)

Alasan pemilihan tempat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Cibatu adalah Tingginya prevalensi gangguan jiwa di Puskesmas Cibatu, terdapat sejumlah pasien dengan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia yang rutin mendapatkan

pelayanan kesehatan. Tersedianya program kesehatan jiwa, Puskesmas Cibatuh memiliki program Pronalis Jiwa atau layanan home visit yang mendukung keberlanjutan terapi non farmakologis bagi pasien dengan gangguan jiwa. Lingkungan komunitas yang mendukung. Wilayah Cibatuh memiliki pendekatan komunitas yang cukup kuat, sehingga memungkinkan dilakukannya terapi di lingkungan yang kondusif dan suportif terhadap pasien.

Upaya terapi untuk skizofrenia umumnya dibagi menjadi dua kategori utama: intervensi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi obat antipsikotik terbukti efektif dalam meredakan lebih dari 70% pasien yang merasakan gejala psikosis seperti halusinasi atau delusi (Nurjanah et al., 2023). Namun, kepatuhan pasien dalam menjalani terapi obat masih menjadi masalah, yang dapat berdampak pada hasil pengobatan dan kualitas hidup secara keseluruhan (Nurjanah et al., 2023). Sebuah studi menyebutkan bahwa kepatuhan dalam menggunakan obat sangat berkorelasi dengan peningkatan kualitas hidup pasien (Putra & Marianto, 2023).

Perawat sebagai salah satu pemberi asuhan keperawatan (*care giver*) pada umumnya akan memberikan tindakan melalui pendekatan strategi pelaksanaan komunikasi diantaranya melatih cara mengendalikan pikiran menggunakan terapi afirmasi positif. Afirmasi positif sendiri merupakan kalimat positif seperti cita-cita dan harapan yang biasanya tertuang dalam pikiran atau tulisan yang berguna untuk membebaskan diri dari pikiran negatif, serta meningkatkan harga diri dengan berpikir positif, ini efektif untuk meningkatkan kebahagiaan dan individu yang memiliki pikiran yang positif cenderung lebih bahagia, sehat,

berhasil, dan dapat menyesuaikan dirinya kembali. (Tika Duwi Lestari, 2020). Peran perawat dalam penelitian ini sebagai *educator* yaitu memberikan pengetahuan, informasi, dan pelatihan keterampilan kepada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah, keluarga pasien maupun anggota Masyarakat dalam Upaya pencegahan penyakit dan peningkatan Kesehatan. Untuk kondisi klien dengan harga diri rendah tidak bisa melakukan suatu hal apapun oleh karena itu perlu ditindak lanjuti supaya harga diri rendah tersebut teratasi, untuk meningkatkan harga diri dengan cara terapi Afimasi Positif.

Afirmasi positif adalah suatu pernyataan sugesif yang diulang-ulang. Afirmasi ini seperti doa dan hipnotis, yang bisa bekerja efektif ketika pikiran kita sedang dalam keadaan tenang dan fokus. Tujuan dari afirmasi positif ini sendiri adalah agar manusia dapat memrogram subconciusnya (alam bawah sadar). Membentuk pemahaman individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga dapat membantu individu untuk mencintai dirinya, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu individu untuk memandang dirinya dengan cara yang lebih positif. Seperti salah satu contoh pasien menulis ide-ide/isi pikiran masa lalu yang keliru kemudian dapat menggantinya dengan yang baru dan positif. Sehingga dapat mengurangi tanda dan gejala pada pasien harga diri rendah kronis (Dekawaty, 2022).

Alasan pemilihan terapi Afirmasi positif adalah Terapi Afirmasi Positif terbukti efektif meningkatkan harga diri pasien dengan skizofrenia, terutama yang mengalami gejala negatif seperti menarik diri dan perasaan tidak berharga. Terapi ini mudah dilaksanakan di tingkat komunitas atau di rumah pasien, tanpa

memerlukan alat atau fasilitas khusus. Dapat dilakukan oleh perawat dengan pendekatan komunikasi terapeutik, dan melibatkan keluarga untuk mendukung konsistensi pengulangan afirmasi di rumah. Terapi ini bersifat non-invasif, aman, dan dapat memperbaiki konsep diri, motivasi dan interaksi sosial pasien.

Menurut Zebua et al. (2022), terapi ini efektif dalam pembentukan harga diri positif pada pasien dengan harga diri rendah kronik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan yang cukup signifikan setelah dilakukan pemutaran audio afirmasi dalam keadaan gelombang theta otak (sebelum tidur dan pada saat bangun tidur) pada pasien dengan harga diri rendah. Penelitian yang dilakukan Ardika et al. (2021), terapi afirmasi positif juga dapat meningkatkan kebugaran dan kesehatan seseorang, tingkat kebahagiaan, perasaan berharga, dan keadaan lebih tenang dalam keadaan sedih, dengan melakukan terapi afirmasi menggunakan audio.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardika et al. (2023) menunjukkan bahwa terapi afirmasi positif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia dengan harga diri rendah. Studi ini menggunakan desain quasi eksperimental dengan melibatkan 66 responden yang dibagi ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil pre dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kualitas hidup kelompok intervensi ($p = 0,0004$), sedangkan kelompok kontrol juga mengalami peningkatan namun tidak sebesar kelompok yang mendapatkan terapi afirmasi positif ($p = 0,010$). Temuan ini memperkuat bukti bahwa terapi Afirmasi Positif efektif digunakan sebagai intervensi keperawatan jiwa.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suharli & Sriati (2023) menunjukkan bahwa terapi afirmasi positif mampu meningkatkan harga diri pasien dengan harga diri rendah kronik. Dengan memberikan pernyataan positif secara konsisten, pasien mulai melihat diri mereka dalam sudut pandang yang lebih baik, yang secara signifikan mengurangi gejala harga diri rendah.

Penelitian ketiga oleh Pratiwi (2024) dilakukan di RSJ Provinsi Bali terhadap seorang pasien Skizofrenia dengan harga diri rendah kronis. Pasien menjalani tiga sesi terapi afirmasi positif, masing-masing selama 30 menit. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor harga diri pasien secara signifikan dari hasil pengukuran awal hingga akhir sesi terapi. Studi ini mengonfirmasi bahwa terapi afirmasi positif dapat menjadi salah satu strategi dalam asuhan keperawatan jiwa, khususnya pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan konsep diri. Ketiga penelitian ini secara keseluruhan menekankan bahwa afirmasi positif merupakan intervensi yang relevan, praktis, dan efektif untuk meningkatkan harga diri pasien dengan gangguan jiwa.

Perawat memainkan peran sentral dalam asuhan keperawatan jiwa, terutama dalam hal pemantauan dan manajemen pasien skizofrenia. Aspek kolaboratif dalam tim multidisiplin sangat penting, di mana perawat bertindak sebagai penghubung antara pasien dan dokter, serta keluarga, dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pengobatan (Hayati et al., 2021; Verdial et al., 2023). Perawat diharapkan dapat memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh pasien dan keluarganya, serta mendidik mereka tentang cara-cara

menangani kondisi yang dihadapi (Patricia et al., 2019; Setiawati & Coralia, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 19 Maret 2025 yang dilakukan melalui observasi dan wawancara singkat dengan petugas kesehatan jiwa Ibu Dyah Rahmawati, S.Kep.,Ns di wilayah kerja puskesmas Cibat, ditemukan sebagian pasien dengan gangguan jiwa khususnya skizofrenia, mengalami masalah harga diri rendah yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari perilaku pasien yang cenderung menarik diri, kurang percaya diri, sering menyalahkan diri sendiri, dan enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitar bahkan anggota keluarga. Beberapa pasien juga menunjukkan ekspresi wajah datar dan melakukan kegiatan kelompok yang disediakan oleh tim kesehatan jiwa puskesmas. Petugas kesehatan jiwa menyatakan masalah harga diri rendah ini berdampak pada lambatnya proses rehabilitasi sosial pasien dan mempersulit upaya reintegrasi mereka ke masyarakat. Meskipun sudah diberikan intervensi medis dan edukasi rutin, pasien tetap menunjukkan gejala penarikan diri dan tidak adanya motivasi untuk merawat diri atau mengikuti kegiatan positif. Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa pasien sering mengungkapkan pikiran negatif tentang diri sendiri, seperti merasa tidak berharga, tidak mampu, dan tidak layak untuk sembuh atau diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat.

Masalah dengan harga diri rendah dapat terjadi pada kondisi gangguan jiwa dan non gangguan jiwa. Sehingga diperlukannya intervensi yang tepat karena jika tidak mendapat penanganan yang baik, akan mempengaruhi kualitas hidup

dimana pasien akan merasa dirinya tidak berguna dalam waktu yang lama, untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian Asuhan Keperawatan Pada Pasien Harga Diri Rendah Kronis Dengan Intervensi Afirmasi Positif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Penerapan intervensi terapi Kognitif Perilaku Pada Asuhan Keperawatan Klien Dengan Harga Diri Rendah Di Kecamatan Cibatu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Bagaimana Penerapan Intervensi Terapi Afirmasi Positif Pada Asuhan Keperawatan Klien Dengan Harga Diri Rendah Di Kecamatan Cibatu Wilayah Kerja Upt Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025 ? ”.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan kepada klien dengan Harga Diri Rendah melalui Penerapan Intervensi Terapi Afirmasi Positif.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada klien Skizofrenia dengan Harga diri rendah di Puskesmas Cibatu
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada klien Skizofrenia dengan Harga diri rendah di Puskesmas Cibatu
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada klien

Skizofrenia dengan Harga diri rendah melalui penerapan intervensi terapi Afirmasi positif di Puskesmas Cibat

- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada klien Skizofrenia dengan Hargadiri rendah melalui penerapan intervensi terapi Afirmasi positif di Puskesmas Cibat
- e. Mampu mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada klien Skizofrenia dengan Harga diri rendah melalui penerapan intervensi terapi Afirmasi positif di Puskesmas Cibat

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan tindakan yang telah diajarkan dapat diterapkan secara mandiri untuk mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki klien. Dan diharapkan keluarga juga dapat memberikan dukungan moral, emosional dan spiritual serta membantu dalam menerapkan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien dengan masalah gangguan konsep diri : harga diri rendah.

1.4.2 Bagi Perawat

Sebagai masukan serta acuan bagi perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan, terutama dalam penerapan kemampuan positif dalam asuhan keperawatan pasien dengan masalah ganngguan Harga diri rendah.

1.4.2 Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam

melaksanakan pelayanan keperawatan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien harga diri rendah.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan pasien dengan masalah gangguan Harga diri rendah.

1.4.4 Ilmu Bagi Perkembangan Keperawatan

Hasil penelitian yang di peroleh dapat sebagai perbandingan dan bahan penelitian selanjutnya di bidang keprawatan jiwa dan dapat menjadi referensi dan rujukan dalam pembuatan ataupun pengaplikasian askep gangguan Harga Diri Rendah.

1.4.5 Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswanya